

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) angka kematian bayi tahun 2002-2003 adalah 35/1000 kelahiran hidup. Empat puluh lima persen dari AKB tersebut pada masa *neonatus*. Angka tersebut masih cukup tinggi bila dibandingkan dengan Negara-negara ASEAN yaitu hampir 5 kali lipat dibanding dengan Malaysia, hampir 2 kali lipat dengan Thailand, dan 1,3 kali dengan Philipina kecuali Kamboja dan Laos masih berada diatas Indonesia. Dengan adanya program yang digalakkan pemerintah melalui Departemen Kesehatan diharapkan terjadi penurunan angka kematian bayi tersebut secara bermakna, namun kenyataannya menurut SDKI tahun 1997 AKB sebesar 46/1000 Kelahiran Hidup, tahun 2000 sebesar 47/1000 Kelahiran Hidup, dan tahun 2002-2003 35/1000 Kelahiran Hidup(Syarif, 2006)

Untuk mencapai tumbuh kembang optimal, di dalam *Global Strategy For Infant and Young Child Feeding*, WHO/UNICEF merekomendasikan empat hal yaitu air susu ibu kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir, kedua memberikan air susu ibu (ASI) saja atau pemberian ASI eksklusif sejak lahir sampai bayi umur 6 bulan, ketiga memberikan makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) sejak bayi umur 6 bulan sampai 24 bulan atau lebih. Rekomendasi tersebut menekankan, secara social budaya MP-ASI

hendaknya dibuat dari bahan pangan yang murah dan diperoleh di daerah setempat (Dep.Kes RI , 2006)

Seiring dengan bertambahnya umur bayi bertambah pula kebutuhan gizinya, sebab itu pula pada usia setelah 6 bulan, kepada bayi mulai diberikan MP-ASI. Dalam pemberian MP-ASI agar kebutuhan gizi bayi terpenuhi, perlu diperhatikan waktu pemberian, frekuensi pemberian, porsi pemilihan bahan makanan, cara pemberian, ketidaktahuan tentang cara pemberian makanan pada bayi dan adanya kebiasaanya yang merugikan kesehatan, secara langsung dan tidak langsung penyebab utama terjadinya masalah kurang gizi pada bayi (Dep.Kes RI, 2003)

Cakupan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif bagi bayi di DIY cukup rendah dan menurun dalam dua tahun terakhir. Rendahnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif menjadi pemicu masalah ini. Konselor ASI DIY, Amiruddin menegaskan cakupan ASI eksklusif di DIY masih jauh dari target nasional yang mencapai 80%. Tercatat pada tahun 2006 di DIY hanya mencapai 36,1%. Sedangkan pada 2007 mencapai angka 33,09% (Maharani, 2008).

Di BPS Sri Martuti jumlah kunjungan imunisasi (bayi yang berusia 0-12 bulan) berdasarkan data yang diperoleh pada studi pendahuluan dengan melihat rekapitulasi bulanan, rata-rata kunjungan tercatat 50 bayi. Dari data tersebut diperoleh 20 bayi diberikan ASI eksklusif dengan umur 0-6 bulan, 30 anak diberikan makanan pendamping ASI dengan umur 0-12 bulan. Alasan diadakan penelitian di BPS Sri Martuti adalah karena masih ada yang

memberikan makanan pendamping ASI yang tidak sesuai, serta masih banyak bayi dibawah usia 6 bulan yang tidak diberikan ASI eksklusif.

Pentingnya ibu memiliki pengetahuan mengenai makanan pendamping ASI dan cara pemberiannya yaitu karena faktor pengetahuan ini berpengaruh pada perilaku ibu dalam memberikan nutrisi pada anak sehingga berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Hal ini yang menarik bagi penulis untuk meneliti lebih jauh masalah tersebut khususnya di BPS Sri Martuti.

Oleh karena itu dalam penulisan KTI (Karya Tulis Ilmiah), penulis mengambil judul "Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan usia pemberian makanan tambahan pada bayi di BPS Sri Martuti Piyungan Bantul tahun 2011".

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat di buat identifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

“Adakah hubungan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan usia pemberian makanan tambahan pada bayi usia 6-12 bulan di BPS Sri Martuti Piyungan Bantul Tahun 2011?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan usia pemberian makanan tambahan pada bayi di BPS Sri Martuti Piyungan Bantul tahun 2011.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI di BPS Sri Martuti Piyungan Bantul tahun 2011.
- b. Mengetahui usia pemberian makanan tambahan pada bayi usia 6-12 bulan di BPS Sri Martuti Piyungan Bantul tahun 2011.
- c. Mengetahui keeratan hubungan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan usia pemberian makanan tambahan pada bayi usia 6-12 bulan di BPS Sri Martuti Piyungan Bantul tahun 2011.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan tambahan kepada masyarakat khususnya ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan dalam memberikan makanan pendamping ASI.

b. Bagi profesi bidan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan membantu bidan dalam pengambilan langkah pengurangan pemberian makanan pendamping ASI dini pada anak usia 6-12 bulan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi prodi D3 kebidanan STIKES A. Yani

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk penelitian lebih lanjut di perpustakaan STIKES A. Yani dan membantu dalam mata kuliah asuhan neonatus bayi dan balita.

b. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sarana pembelajaran dalam meneliti gambaran pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan usia pemberian makanan tambahan di BPS Sri Martuti Piyungan.

E. Keaslian penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul/ Tahun	Metode	Analisa Hasil
Herawati	tingkat pengetahuan ibu terhadap perilaku pemberian makanan tambahan pada balita usia 6-12 bulan di kelurahan warung broto kecematan umbul harjo Yogyakarta Tahun 2006	Metode penelitian: <i>Deskriptif Analitik</i> dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i>	hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dan perilaku ibu dalam PMT.
Hasanah	Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan perilaku pemberian makanan pendamping ASI pada bayi umur 0-6 bulan di Desa Watu Gajah Gunung Kidul Tahun 2006	Metode Penelitian menggunakan <i>korelasi</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Hasil penelitian disebutkan bahwa pengetahuan ibu-ibu di desa Watu Gajah mempengaruhi perilaku pemberian makanan pendamping ASI
Irmawati	Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI pada bayi usia 0-1 tahun di Puskesmas Sedayu I Bantul Tahun 2006	Metode penelitian menggunakan <i>Deskriptif</i> dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i>	Hasil penelitian disebutkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI di Puskesmas Sedayu Bantul Cukup

Perbedaan dengan penelitian ini adalah dengan judul “Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan usia pemberian makanan tambahan pada bayi di BPS Sri Martuti Piyungan Bantul tahun 2011”. Pada penelitian ini variabel yang diteliti adalah variabel independen: Pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dan variabel dependen: Usia pemberian makanan tambahan. Dilaksanakan pada bulan Mei

2011 di BPS Sri Martuti Piyungan Bantul Yogyakarta dengan metode penelitian Deskriptif Korelasi dan pendekatan waktu *cross sectional*.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA